

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di negara Indonesia hidup para penyandang disabilitas dengan segala keterbatasan dalam menjalani aktivitasnya. Penyandang disabilitas seperti diantaranya tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita dan autisme. Untuk penderita autisme biasanya banyak orang yang tidak paham dengan masalah yang diderita oleh penyandang. Masih banyak orang yang mengatakan bahwa penyakit autisme itu sebuah hal yang sama dengan *down syndrome* ataupun mempercayai bahwa pengidap autisme tidak mempunyai masa depan yang jelas dan cerah. Faktanya banyak tokoh dunia yang berpengaruh adalah penderita autisme. Seperti Wolfgang Amadeus Mozart yang terkenal di bidang komponis musik klasik, Isaac Newton seorang ahli fisika yang terkenal dengan ilmu tentang listrik, Michelangelo seorang seniman dunia yang namanya sampai sekarang masih sering terdengar, Bill Gates pendiri perusahaan Microsoft dan Elon Musk seorang pebisnis, penemu dan industrialis yang beberapa tahun ini sering diberitakan oleh media.

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan kelainan neurobiologikal yang berat, sebuah gejala yang menyerang sistem saraf otak yang menyebabkan penyandang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Salah satu dampak pada penderita adalah memiliki kecanggungan sosial, sangat peka, sering terlihat berada di dunianya sendiri dan cenderung mengisolasi diri. Penyandang autisme umumnya memerlukan lebih banyak waktu daripada orang normal dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan. Fakta lain yang dikemukakan oleh ilmuwan asal Jerman, Sven Bölte menyebutkan bahwa autisme bisa disebabkan oleh banyak faktor, tetapi yang paling mempengaruhi adalah

dikarenakan faktor genetik dan faktor lingkungan. Lingkungan yang penuh hiruk pikuk bisa menjadi salah satu resiko ibu hamil kelak akan melahirkan bayi penderita autisme.

Berikut pernyataan yang dikutip dari laman Kompas online, Nahar, Direktur Rehabilitasi Anak Kementerian Sosial, pada saat perayaan Hari Nasional di Jakarta tahun 2018. Nahar berkata dalam wawancara nya bahwa penyebaran terbanyak (penderita autisme) berada di daerah yang rasio kepadatan penduduk tinggi, contoh Jawa Barat dengan kasus diperkirakan mencapai 25 ribu. Data lain yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Barat menyebutkan sejak tahun 2010 sampai pada tahun 2016 menginformasikan bahwa di Indonesia ada sekitar 140.000 anak penyandang autisme dengan persentase 50% ada di kota Bandung dengan kisaran anak berumur dibawah 15 tahun (Prima Betha, 2016). Berdasarkan data diatas tentu anak-anak penyandang autisme di Bandung tidaklah sedikit. Bandung merupakan sebuah wilayah yang produktif, dimana besar kemungkinan pertumbuhan kelahiran akan terus bertambah setiap tahun. Hal ini memberi resiko semakin bertambah nya angka rasio autisme di Bandung.

Di luar negeri pengadaan lahan pekerjaan bagi para penyandang autisme sudah diterapkan pada beberapa bidang pekerjaan. Salah satu contohnya adalah penyandang spektrum autisme dengan sindrom Asperger yang identik bekerja dalam bidang Ilmu Teknologi. Seorang peneliti bernama Rob Austin, Profesor di Ivey Business School di Kanada dalam tulisannya yang diterbitkan oleh Harvard Business Review tahun 2017 dengan Judul "*Neurodiversity as a Competitive Advantage*", Rob mengatakan hasil risetnya selama puluhan tahun menyatakan bahwa perusahaan yang mempekerjakan karyawan penyandang autisme menunjukkan nilai lebih dalam pertumbuhan perusahaannya. Dan ini bukan hanya mengenai melakukan perbuatan baik bagi komunitas tapi karena dengan melakukan hal tersebut merupakan keputusan yang baik untuk bisnis perusahaan. Pada tahun 2018 sebuah lembaga finansial di

Australia yang bernama *Australia and New Zealand Banking Group* (ANZ) membuka sebuah lowongan pekerjaan khusus untuk para penyandang spektrum autisme. Dengan menyediakan tempat pekerjaan di bidang sistem IT, berikut kalimat pengumuman yang dimuat di situs web resmi ANZ. *“Our first group of talented individuals started in February 2018 and were trained in cyber security, coding and testing roles. Since then our program has grown to include data services”*. Pengumuman ini dibuat dalam sebuah program bernama *The ANZ Spectrum Program*. Program tersebut didukung oleh seorang peneliti autisme, yaitu Profesor Cheryl Dissanayake dari La Trobe University yang mengatakan bahwa, “Perhatian terhadap hal-hal rinci atau detail, mencari informasi, untuk informasi yang lebih rinci, untuk variasi kode, ini sangat penting.” lalu dia melanjutkan, “dan banyak orang dengan autisme memiliki kemampuan yang sangat baik untuk terjun ke bidang ini (pekerjaan IT)”. Dilansir pula dari laman Kompas online menyebutkan bahwa perusahaan Microsoft sebenarnya sudah membuka lowongan pekerjaan untuk para penyandang spektrum autisme sejak tahun 2015.

Pada saat ini urgensi edukasi mengenai pemberian lahan lapangan pekerjaan bagi para penyandang autisme di Indonesia cukup menarik untuk diulas. Di Indonesia sendiri peraturan mengenai pemberian kesempatan bekerja pada penyandang autisme tertulis pada, Pasal 27 yang berisi mengenai peraturan Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas (*CRPD*) tentang pekerjaan dan pekerjaan, yang mengakui hak para penyandang cacat untuk bekerja secara setara. Dalam pasal ini menjelaskan secara jelas bahwa tidak boleh adanya diskriminasi mengenai pemberian lahan pekerjaan, upah kerja dan sikap perilaku saat bekerja di lapangan. Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Hanif Dhakiri pada tahun 2020 juga menyinggung sejumlah perusahaan yang belum mempekerjakan penyandang Disabilitas sebagai pegawai atau pekerja di perusahaan. Hal ini sesuai amanat dalam UU Nomor 8 Tahun 2016, khususnya terkait Pasal 53 ayat (1) yang di mana, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik

Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Sedangkan, di pasal 2, perusahaan swasta wajib mempekerjakan sedikitnya 1% penyandang disabilitas di perusahaan itu.

Tetapi kebenarannya di Indonesia pengadaan pekerjaan untuk penyandang autisme belum terwujud secara merata, bahkan mungkin hanya beberapa persen perusahaan di Indonesia yang menyanggupi peraturan tersebut. Hal ini tentu harus ditindak lebih lanjut sehingga permasalahan mengenai pemberdayaan pekerjaan untuk penyandang autisme menjadi lebih jelas. Kasus seperti ini bisa terjadi dilandasi oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya pihak perusahaan yang kurang terbuka mengenai kepercayaan terhadap kemampuan penyandang autisme itu sendiri. Sebaliknya, belum banyak forum yang menyediakan fasilitas untuk membantu penyandang autisme dalam mencari pekerjaan yang cocok dengan bidang keunggulannya.

Minimnya sebuah fasilitas yang berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani para stakeholder untuk memberikan lahan pekerjaan bagi para penyandang autisme, sesuai dengan UU yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Dalam melakukan kegiatan pekerjaan, penyandang autisme juga biasanya membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama dibandingkan dengan orang normal lainnya. Sehingga penyandang perlu waktu temu dan adaptasi lingkup kerja bersama para stakeholder untuk menjalin kerjasama tersebut. Selain itu fasilitas ini juga bisa dimanfaatkan sebagai adanya bukti dukungan bahwa Indonesia ialah negara yang ramah terhadap penyandang disabilitas, terutama penyandang gangguan spektrum autisme. Maka dirancang lah sebuah fasilitas dalam perancangan interior *Autism in Workplace*, sebagai usaha dalam merespon kondisi tersebut.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penyandang autisme dapat memberikan pertumbuhan yang baik bagi perusahaan tempatnya

bekerja. Tetapi masih banyak lapangan pekerjaan di Indonesia yang menolak ataupun segan untuk mempekerjakan penyandang autisme. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengenalan, rasa percaya dan bukti nyata mengenai kemampuan yang dimiliki oleh para penyandang. Perlunya fasilitas publik yang dapat memberikan edukasi mengenai pemberian lahan lapangan pekerjaan bagi para penyandang autisme serta dapat menjembatani para *stakeholder* dengan penyandang yang bisa dilakukan melalui pengadaan fasilitas yang dapat memperlihatkan kemampuan penyandang autisme.

2. Memberikan citra ruang yang bisa mempresentasikan fasilitas ruang yang fleksibel, edukatif dan atraktif guna mendukung orientasi aktivitas dalam fasilitas.

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang sebuah fasilitas edukasi yang dapat membuat *stakeholder* paham mengenai penyandang autisme beserta kemampuan potensinya?
2. Bagaimana merancang fasilitas edukasi autisme yang fleksibel, edukatif dan atraktif dengan tepat?

1.4 Ide/Gagasan Perancangan

Melakukan perancangan *Autism In Workplace* di Bandung dengan sebuah konsep edukasi yang mengimplementasikan suasana ruang yang efisien, elegan dan ramah. Untuk mencapai optimalisasi pemberian edukasi mengenai lahan pekerjaan penyandang autisme diadakan beberapa gagasan fasilitas yang akan dibuat dalam perancangan. Suasana ini juga menggambarkan karakteristik *stakeholder* yang identik dengan pebisnis yang kental dengan *image* yang fleksibel dan efisien. Untuk pengaplikasian suasana ramah untuk membuat para peserta autisme merasa nyaman (tidak terintimidasi). Gagasan fasilitas ini dibuat

untuk memenuhi kebutuhan dalam melakukan aktivitas penyandang autisme dan stakeholder.

Salah satu tujuan dibuatnya fasilitas ini ialah untuk mengenalkan dan memberitakan fakta seputar autisme secara tepat pada para *stakeholder*, maka perlu dirancangnya sebuah fasilitas ruang yang dapat memberikan informasi edukasi. Pengenalan mengenai tokoh terkemuka yang merupakan penyandang autisme dinilai dapat mendorong *stakeholder* untuk memperkuat rasa percaya terhadap penyandang autisme. Dalam sebuah fasilitas edukasi juga biasanya disediakan sebuah ruang guna melakukan penyuluhan dan pertemuan seperti seminar yang dapat dilakukan didalam sebuah ruang besar bersama. Aktivitas penampilan keterampilan dari para penyandang autisme dapat dilakukan didalam ruang *workshop*. Dirancang pula ruang pertemuan antara *stakeholder* dan penyandang autisme dalam melakukan kecocokan kompetensi untuk mendapatkan kecocokan yang lebih optimal.

Dalam perancangan ini penerapan kesatuan bentuk geometri yang sederhana menjadi pilihan utama bentuk guna memberikan optimalisasi dalam penggunaan luasan ruang. Kontemporer juga dipilih sebagai pengayaan perancangan karena dianggap sebagai gaya yang memiliki fleksibilitas.

1.5 Maksud, Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1 Maksud dan Tujuan Perancangan

Menyediakan sebuah fasilitas yang mengangkat penyandang autisme sebagai objek bagi para *stakeholder*. Bertujuan sebagai fasilitas yang menjembatani penyandang autisme dan *stakeholder* dalam bidang pengadaan lapangan pekerjaan sebagaimana untuk pemenuhan UU yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

1.5.2 Manfaat Perancangan

Dengan adanya *Autism In Workplace* di Bandung, diharapkan bisa memberi manfaat bagi para stakeholder dan penyandang autisme dalam pengadaan kesempatan bekerja. Sehingga sebuah kata 'kesetaraan' yang nyata bisa terbangun di Indonesia. Penyediaan fasilitas ini juga bisa membuat Indonesia menjadi lebih familiar dengan kalimat, Indonesia ramah penyandang disabilitas.